

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR BAHASA INDONESIA
RESPONSIF BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
BACA SISWA DI MTsN KOTA BATU**

Hikmah Setya Ning Dwi¹, Sri Wahyuni², Itznaniyah Umie Murniatie³

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: hikmahd05@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikembangkan modul ajar responsif budaya yang mengintegrasikan warisan budaya lokal Malang dan Batu seperti Topeng Malangan, Tari Beskalan, dan Grebeg Suro sebagai konten pembelajaran. Modul tersebut diarahkan untuk peningkatan literasi baca siswa melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching yang menjadikan budaya sebagai jembatan pedagogis dalam memahami teks, khususnya teks laporan hasil observasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang dibatasi hingga tahap pengembangan. Prosedur penelitian meliputi analisis kebutuhan, desain produk, validasi ahli (materi, bahasa, media), serta uji coba terbatas pada siswa. Berdasarkan hasil validasi ahli, diperoleh skor kelayakan rata-rata sebesar 92,75% yang menunjukkan bahwa produk sangat layak digunakan. Respon positif dari siswa mengonfirmasi bahwa pendekatan responsif budaya yang mengintegrasikan konten dekat dengan kehidupan siswa memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan, kemudahan pemahaman, dan minat belajar pada materi teks laporan hasil observasi. Kontribusi dari modul ini berupa penyediaan bahan ajar yang kontekstual, mendukung Kurikulum Merdeka, serta memperkuat karakter Pelajar Pancasila. Penelitian lanjutan direkomendasikan pada tahap implementasi dan evaluasi dalam skala yang lebih luas.

Kata Kunci: modul ajar, warisan budaya, responsif budaya, literasi baca, teks laporan hasil observasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan menjaga keberlanjutan budaya bangsa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi antara bahasa dan budaya menjadi hal yang sangat relevan karena

keduanya merupakan dua entitas yang saling berkaitan. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan representasi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga mengangkat konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Rahmawati & Resita, 2021).

Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia masih bersifat umum dan kurang merepresentasikan lingkungan sosial budaya peserta didik. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah, karena mereka merasa tidak memiliki kedekatan emosional dengan materi yang disampaikan. Padahal, menurut Werdiningsih (2021), bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan latar belakang peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat keterampilan literasi, khususnya literasi membaca.

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam dan potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang bermakna. Budaya seperti Topeng Malangan, Tari Beskalan, dan Grebeg Suro dari wilayah Malang dan Batu, misalnya, merupakan contoh warisan budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk menyusun modul ajar yang berorientasi pada karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung upaya ini adalah Culturally Responsive Teaching (CRT), yaitu pendekatan pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya peserta didik sebagai landasan dalam proses pembelajaran (Gay, 2020). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri.

Penggunaan budaya lokal dalam bahan ajar terbukti mampu membangkitkan rasa bangga terhadap identitas sendiri, serta memperkuat kemampuan literasi siswa karena pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Nur'aini dkk., 2019). Pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP memungkinkan siswa mengembangkan berbagai pola pikir dan keterampilan literasi. Agar pembelajaran lebih efektif, pendidik perlu

menyusun proses belajar yang interaktif dan menyenangkan, sesuai dengan pendekatan berbasis teks. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan latar budaya peserta didik (Nesri & Kristianto, 2020). Modul ajar merupakan perangkat penting dalam mendukung guru menyusun dan menjalankan proses pembelajaran yang terstruktur. Modul yang baik harus tidak hanya sesuai kurikulum, tetapi juga mampu menghadirkan unsur budaya lokal agar peserta didik merasa lebih dekat dengan materi. Guru dapat mengurangi beban penyampaian konten dan lebih fokus menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif (Cahyadi, 2021; Siloto dkk., 2023).

Dalam konteks kurikulum merdeka, pengembangan modul ajar yang menarik dan bermuatan budaya lokal sangat penting untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Literasi mencakup keterampilan dasar seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, yang merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan komunikasi (Weadman dkk., 2023). Literasi tidak hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga memahami serta mengekspresikan gagasan secara tertulis. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan literasi kontekstual adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini memanfaatkan budaya peserta didik sebagai jembatan untuk meningkatkan hasil belajar. CRT menekankan pentingnya menghargai latar belakang budaya siswa dan menciptakan suasana belajar yang inklusif (Gay, 2020; Kurian, 2024).

CRT terbukti meningkatkan keaktifan, motivasi, dan prestasi akademik siswa karena pendekatan ini melibatkan mereka secara langsung melalui pengalaman budaya yang mereka kenal. Misalnya, penggunaan bahan ajar berbasis budaya membuat siswa lebih tertarik, memahami materi lebih mudah, dan memiliki rasa percaya diri lebih besar. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa CRT efektif dalam meningkatkan literasi dasar seperti menyimak dan membaca (Cruz dkk., 2020; Abacioglu dkk., 2020). Pengembangan modul ajar berbasis CRT di MTsN Kota Batu menjadi penting karena sekolah tersebut memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Dengan menggunakan CRT, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan latar budaya siswa, sehingga meningkatkan relevansi dan keterhubungan mereka terhadap teks ajar. Selain itu, pengintegrasian media digital seperti Canva dan

Quizizz juga menambah daya tarik pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar Bahasa Indonesia responsif budaya berbasis warisan budaya lokal Malang dan Batu untuk peserta didik kelas VIII di MTsN Kota Batu. Pengembangan modul ini menggunakan model ADDIE yang dibatasi hingga tahap pengembangan. Fokus utama penelitian adalah menghadirkan bahan ajar yang kontekstual, bermuatan budaya lokal, serta efektif dalam meningkatkan literasi baca siswa, khususnya dalam memahami dan menyusun teks laporan hasil observasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi *Research and Development* (R&D) yang menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), namun hanya sampai tahap pengembangan karena keterbatasan waktu dan kondisi. Proses diawali dengan analisis kebutuhan dan karakter peserta didik melalui angket, dilanjutkan dengan desain modul responsif budaya, lalu dikembangkan menjadi produk cetak yang divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan media. Produk diuji secara terbatas kepada siswa kelas VIII MTsN Kota Batu untuk mengetahui kepraktisan dan kelayakan modul. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket, dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan rumus persentase untuk menentukan validitas dan efektivitas modul. Validasi dilakukan oleh praktisi pendidikan serta pelajar, dengan indikator mencakup ketertarikan terhadap materi, keterkaitan budaya lokal, kejelasan isi, dan desain visual. Hasil menunjukkan bahwa modul berbasis budaya lokal ini mampu meningkatkan literasi baca siswa karena selaras dengan konteks kehidupan mereka dan memberikan rasa bangga terhadap budaya daerah. Teknik analisis data memadukan pendekatan deskriptif kualitatif dan statistik persentase untuk mengukur respon serta menentukan kelayakan produk sebelum diterapkan secara luas.

HASIL PENGEMBANGAN PRODUK

Melalui proses penelitian dan pengembangan berbasis model ADDIE yang diadaptasi hingga tahap pengembangan, dihasilkan modul ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan responsif budaya. Modul ini dirancang untuk meningkatkan literasi baca siswa melalui pembelajaran teks laporan hasil observasi yang dikaitkan dengan budaya lokal seperti Topeng Malangan, Tari Beskalan, dan Grebeg Suro. Isi modul mencakup capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, tujuan, materi ajar, dan LKPD, yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan lingkungan budaya mereka. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta mampu membangun keterampilan berbahasa secara mendalam.

Penyajian Data Hasil Pengembangan Produk

Peneliti mengaplikasikan teknik ADDIE pada prose peningkatan modul ajar responsif budaya. Pada tipe ini memiliki lima tahapan : Analysis, Design, Development, Iplementation, dan Evaluation. Tetapi pada studi ini, pengembangan dilakukan samapai di alur Development (pengembangan), yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan desain, pengembangan produk awal, serta mengkaji kelayakan dari para ahli serta uji coba terbatas kepada peserta didik.

1) Analisis (analysis)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, terdapat tiga aspek utama yang menjadi landasan pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal di MTsN Kota Batu, yaitu analisis kebutuhan peserta didik, kebutuhan guru, dan karakteristik peserta didik. Ketiganya memberikan gambaran yang kuat bahwa pendekatan responsif budaya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan literasi baca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pertama, analisis kebutuhan peserta didik dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas VIII dan menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal lebih menarik, relevan, dan memudahkan pemahaman. Sekitar 88% siswa menyatakan tertarik belajar budaya

lokal melalui Bahasa Indonesia, dan 90% senang jika guru menggunakan contoh nyata dari budaya sekitar seperti Topeng Malangan dan Tari Beskalan. Secara keseluruhan, kebutuhan akan modul berbasis budaya mencapai persentase tinggi, yakni 82%.

Kedua, guru Bahasa Indonesia di MTsN Kota Batu juga menunjukkan kebutuhan yang serupa. Dari hasil angket, diketahui bahwa guru sangat memahami konsep pembelajaran responsif budaya (100%) dan merasa sangat perlu adanya bahan ajar yang sesuai (100%). Namun, guru juga mengakui keterbatasan media dan bahan ajar saat ini serta kebutuhan pelatihan untuk mengembangkan modul ajar berbasis budaya, dengan persentase kebutuhan sebesar 80%.

Ketiga, analisis karakteristik peserta didik mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tumbuh di lingkungan yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya lokal. Sebanyak 91,67% siswa merasa senang jika pelajaran dikaitkan dengan budaya yang dikenal, dan 90% merasa bangga budaya daerahnya dibahas dalam pembelajaran. Ini memperlihatkan keterbukaan mereka terhadap pembelajaran berbasis konteks budaya yang akrab dengan kehidupan mereka.

Selain itu, peserta didik juga menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap media pembelajaran berbasis teknologi seperti Quizizz dan Canva. Sebanyak 89,17% merasa bahwa media digital menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan memudahkan mereka memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa modul berbasis budaya lokal yang dilengkapi media interaktif akan sangat mendukung efektivitas pembelajaran. Hasil observasi langsung juga menguatkan bahwa siswa aktif dan terlibat ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan budaya sekitar mereka. Ini memperkuat gagasan bahwa konteks budaya tidak hanya memperkaya isi pembelajaran tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif dan kepercayaan diri dalam berbahasa.

Dalam rekapitulasi data, skor karakteristik peserta didik mencapai 88,17%, yang termasuk kategori “sangat baik”. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki kesiapan tinggi untuk menerima pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, baik secara kognitif maupun afektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa dihargai dan lebih terhubung dengan materi ajar. Dengan demikian,

pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal tidak hanya menjawab kebutuhan pembelajaran yang kontekstual, tetapi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan keterampilan literasi baca siswa di MTsN Kota Batu. Modul ini diharapkan mampu menjadi inovasi pendidikan yang relevan dan efektif dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna.

2) Desain (*design*)

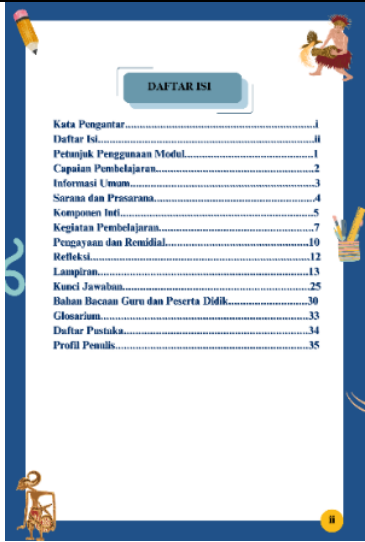
Tahap desain dalam pengembangan modul ajar merupakan alur yang sangat krusial karena menjadi dasar dalam merancang produk pengajaran yang optimal, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum. Pada tahap ini, seluruh rencana dan komponen modul disusun secara sistematis dan terstruktur berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, seperti minat, gaya belajar, serta ketertarikan terhadap budaya lokal. Analisis dilakukan melalui angket kepada siswa kelas VIII dan hasilnya menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran berbasis proyek dan visual yang melibatkan budaya lokal. Berdasarkan hasil ini, tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada kemampuan memahami dan menyusun teks laporan hasil observasi. Materi utama yang dipilih adalah teks laporan dengan objek budaya lokal seperti Topeng Malang, Tari Beskalan, dan Gerbeg Suro, guna menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya daerah. Komponen modul meliputi LKPD, rubrik penilaian, media pendukung (video, gambar, dan platform interaktif seperti *Quizizz*), dan materi pengayaan yang mendukung model Project Based Learning. Setelah penyusunan draf awal, modul divalidasi oleh ahli dan pendidik mitra, direvisi berdasarkan masukan yang diberikan, lalu difinalisasi untuk uji coba di kelas. Proses ini menghasilkan modul yang tidak hanya memenuhi standar pedagogis, tetapi juga mampu meningkatkan literasi siswa dan kecintaan terhadap budaya lokal melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna.

3) Pengembangan (*development*)

Tahap pengembangan menjadi segmen krusial dalam merealisasikan desain modul menjadi produk yang konkret serta selaras akan nilai budaya yang diangkat.

Pada alur ini, tak cuma merangkai modul, namun juga menyiapkan instrumen validasi. Produk yang telah dikembangkan nantinya divalidasi oleh tiga ahli, yang menilai aspek isi materi, bahasa, serta perencanaan media pengajaran. Berikut adalah tampilan desain modul yang dijelaskan pada tabel 1.

Tampilan	Desain
Halaman Sampul	Gambar 1. Cover Halaman Sampul
Kata Pengantar	Gambar 2. Kata Pengantar

Daftar Isi	 <table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">DAFTAR ISI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kata Pengantar.....</td> <td>i</td> </tr> <tr> <td>Daftar Isi.....</td> <td>ii</td> </tr> <tr> <td>Petunjuk Penggunaan Modul.....</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>Capaian Pembelajaran.....</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>Informasi Umum.....</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>Sarana dan Prasarana.....</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>Komponen Inti.....</td> <td>5</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan Pembelajaran.....</td> <td>7</td> </tr> <tr> <td>Pengayaan dan Remedial.....</td> <td>10</td> </tr> <tr> <td>Refleksi.....</td> <td>12</td> </tr> <tr> <td>Lampiran.....</td> <td>13</td> </tr> <tr> <td>Kunci Jawaban.....</td> <td>25</td> </tr> <tr> <td>Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik.....</td> <td>30</td> </tr> <tr> <td>Glosarium.....</td> <td>33</td> </tr> <tr> <td>Daftar Pustaka.....</td> <td>34</td> </tr> <tr> <td>Profil Penulis.....</td> <td>35</td> </tr> </tbody> </table>	DAFTAR ISI		Kata Pengantar.....	i	Daftar Isi.....	ii	Petunjuk Penggunaan Modul.....	1	Capaian Pembelajaran.....	2	Informasi Umum.....	3	Sarana dan Prasarana.....	4	Komponen Inti.....	5	Kegiatan Pembelajaran.....	7	Pengayaan dan Remedial.....	10	Refleksi.....	12	Lampiran.....	13	Kunci Jawaban.....	25	Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik.....	30	Glosarium.....	33	Daftar Pustaka.....	34	Profil Penulis.....	35
DAFTAR ISI																																			
Kata Pengantar.....	i																																		
Daftar Isi.....	ii																																		
Petunjuk Penggunaan Modul.....	1																																		
Capaian Pembelajaran.....	2																																		
Informasi Umum.....	3																																		
Sarana dan Prasarana.....	4																																		
Komponen Inti.....	5																																		
Kegiatan Pembelajaran.....	7																																		
Pengayaan dan Remedial.....	10																																		
Refleksi.....	12																																		
Lampiran.....	13																																		
Kunci Jawaban.....	25																																		
Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik.....	30																																		
Glosarium.....	33																																		
Daftar Pustaka.....	34																																		
Profil Penulis.....	35																																		
	Gambar 3. Daftar Isi																																		
Petunjuk Penggunaan Modul	 PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL AJAR Modul Ajar ini terdiri dari satu kegiatan belajar. Kegiatan belajar ini akan mengarahkan tentang teks laporan hasil observasi yang berkaitan dengan budaya yang ada di daerah sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Berikut merupakan petunjuk penggunaan modul ajar bagi guru dan peserta didik. BAGI GURU: 1. Membantu peserta didik dalam proses belajar 2. Membimbing peserta didik dalam memahami konsep, analisis dan menjawab pertanyaan peserta didik 3. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah di dalam modul BAGI PESERTA DIDIK Untuk memperoleh hasil belajar secara maksimal maka perhatikan langkah-langkah berikut: 1. Baca dan pahami secara saksama uraian-uraian materi yang ada pada kegiatan belajar. 2. kerjakan sesuai dengan tugas formatif (soal latihan) untuk mengetahui seberapa besar pemahaman terhadap materi. 3. Jika belum memahami materi yang disampaikan bertanyalah pada guru.																																		
	Gambar 4. Petunjuk Penggunaan Modul																																		

CP, Indikator, TP

CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbudaya untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan mengintegrasikan informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui berbagai teks untuk pengujian karakter.

MODUL 6.180

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	: Hikmah Setya Ning Dwi
Intansi	: MTsN Kota Batu
Tahun Penyusunan	: Tahun 2024
Jenjang	: MTs/SMP
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase/Kelas	: D/VIII
Raih/Tema	: 1. Budaya Daerah di Lingkungan Sekitar Peserta Didik
Materi	: Teks Laporan Hasil Observasi
Alokasi Waktu	: 1x Pertemuan 2 JP

B. KOMPETENSI AWAL

1. Peserta didik mampu menulis teks LHO dengan memenuhi struktur teks LHO.
2. Peserta didik mampu menulis teks LHO dengan memenuhi kaidah kebahasaan teks LHO.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Berkebhinekaan global
3. Gotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

D. SARANA DAN PRASARANA

SARANA

Aktif Penguasaan : Laptop, Headphone, Proyektor dan LCD untuk menampilkan video

Bahan Ajar

- Video budaya lokal (Topeng Malang, Gerbang Suro dan Tari Beskalan) yang sudah di perungki.
- Contoh teks laporan hasil observasi (bisa berupa lembar kerja atau handout).

Media Interaktif : Platform Quizizz (untuk evaluasi berbasis game)

PRASARANA

- Ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas multimedia (proyektor dan sound system)
- Koneksi internet yang stabil untuk streaming video
- Papan tulis/digitalboard untuk menyampaikan materi dan mendiskusikan poin-poin penting

E. TARGET PESERTA DIDIK

1. Peserta didik regulatipikal : umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
2. Peserta didik dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu memodelkan keterampilan berpikir kritis (HOTS), dan memiliki ketangguhan memimpin

F. JUMLAH PESERTA DIDIK

Minimal 10 peserta didik, maksimal 32 peserta didik.

G. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Menggunakan model pembelajaran PjBl dan Metode berbasis budaya lokal/daerah dengan dengan diskusi dan tanya jawab

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu mengamati budaya lokal melalui video yang diayangkan serta mampu menyajikan gagasan dan kesan dalam bentuk teks LHO secara tertulis dengan memperhatikan struktur, dan unsur kebahasaan yang tepat.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Melalui kegiatan ini peserta didik belajar untuk mengamati, menganalisis, serta menyusun teks dengan ejaan yang sesuai dan terstruktur.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Mengapa pengamatan perlu dilakukan sebelum menulis sebuah laporan?
2. Bagaimana cara mendeskripsikan budaya dalam bentuk teks laporan hasil observasi?
3. Apa manfaat dari mendokumentasikan budaya lokal melalui tulisan?

Gambar 5. CP, Indikator, Tujuan Pembelajaran

Latihan Soal

kegiatan Belajar 1

LKPD : Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Tujuan Pembelajaran :

Peserta didik mampu menulis Teks Laporan Hasil Observasi melalui model pembelajaran Project Based Learning (PjBl) menggunakan media video sesuai struktur teks dengan baik sesuai tahapan dan kebutuhannya

Petunjuk :

1. Tonton video budaya lokal yang diberikan oleh guru (Topeng Malang / Tari Beskalan / Grebeg Suro).
2. Amatilah dengan saksama.
3. Lengkapi bagian laporan berikut sesuai dengan struktur teks laporan hasil observasi.
4. Memuat data dan fakta.
5. Memperhatikan penulisan tanda baca dan penulisan kata asing/ bahasa daerah.

IDENTITAS

Nama Anggota Kelompok :

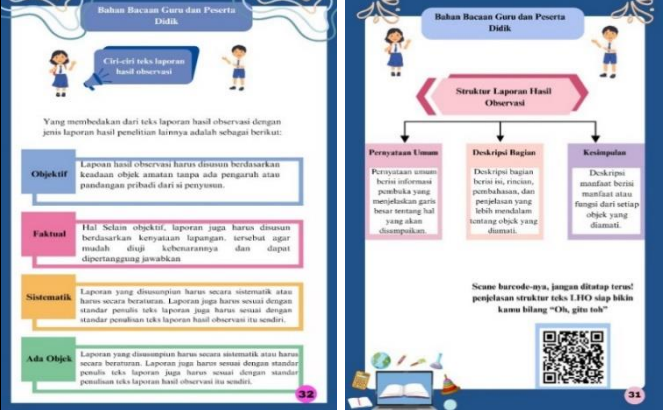
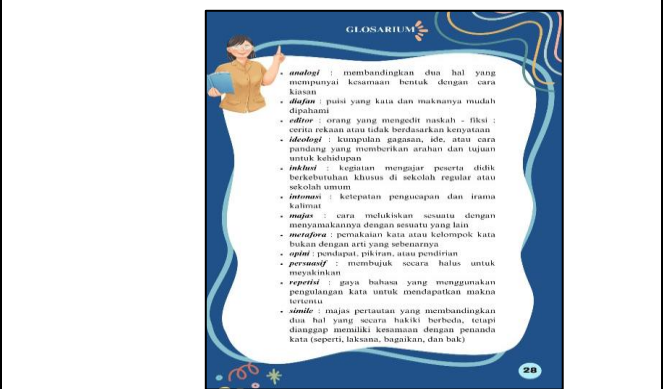
Judul Video yang Diamati :

kegiatan Belajar 2

Lengkapi dan Temukan Jawabannya!

1. Mengapa bagian pernyataan umum penting dalam teks laporan hasil observasi?
2. Mengapa struktur teks laporan hasil observasi harus ditulis secara sistematis dan berurutan? Jelaskan dampaknya jika tidak dilakukan!
3. Bagaimana strategi memilih deskripsi bagian dalam teks laporan agar pembaca memahami objek secara mendalam?
4. Apa akibatnya jika teks laporan hasil observasi ditulis tidak berdasarkan pengamatan langsung?
5. Sebutkan satu alasan mengapa pelestarian budaya seperti Topeng Malang penting didokumentasikan melalui teks laporan observasi?

Gambar 6. Latihan Soal

Materi Pembelajaran	 Gambar 7. Materi Pembelajaran
Glosarium	 Gambar 8. Glosarium
Daftar Rujukan	 Gambar 9. Daftar Rujukan

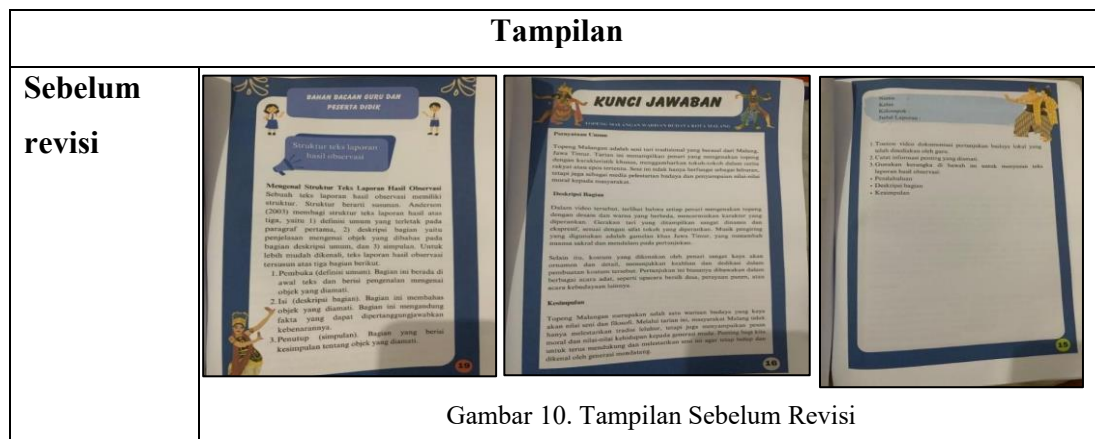
Produk yang telah dirancang kemudian divalidasi oleh tiga ahli berpengalaman untuk menilai tingkat kevalidan dan kepraktisan pada tahap pengembangan. Validasi materi dan bahasa dilakukan oleh Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd., dosen sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan keahlian dalam linguistik dan pengembangan materi ajar. Validasi

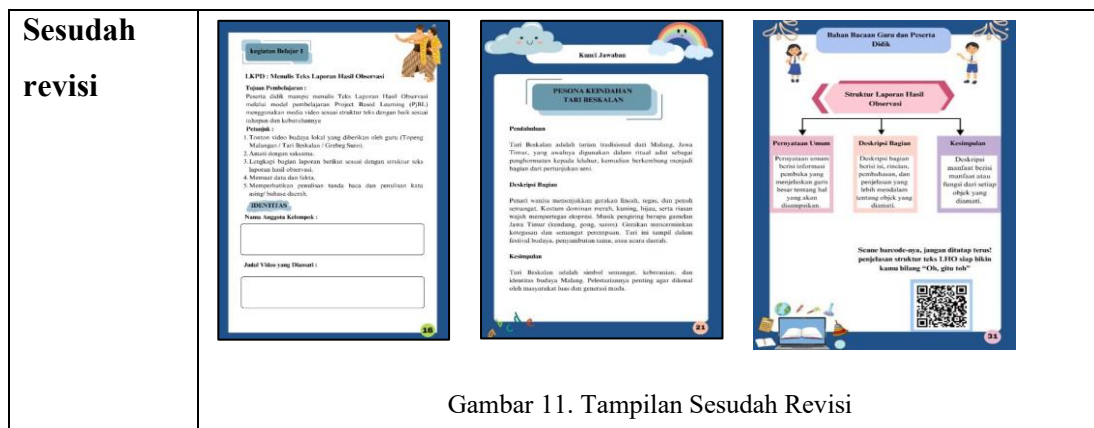
media dilakukan oleh Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., S.Hum., dosen yang ahli dalam bidang teknologi pembelajaran. Sementara itu, validasi kepraktisan dilakukan oleh praktisi pembelajaran, Ibu Lailia Rahmawati, S.Pd., guru bahasa Indonesia di MTs Al-Ittihad Poncokusumo. Masukan dan komentar dari ketiga validator dijadikan acuan oleh peneliti untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk, sehingga mutu modul yang dikembangkan meningkat. Setelah proses validasi diselesaikan dan mendapatkan persetujuan dari pengampu kelas VIII, produk dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap uji coba lapangan.

Hasil Uji Kelayakan

Hasil perhitungan penilaian validasi materi oleh Ibu Frida Siswiyanti, M.Pd. dengan menggunakan rumus diperoleh hasil angket 74. Sedangkan untuk skor maksimal diperoleh hasil angka 80, dan presentase 92,55 yang diperoleh melalui perhitungan dengan skala likert.

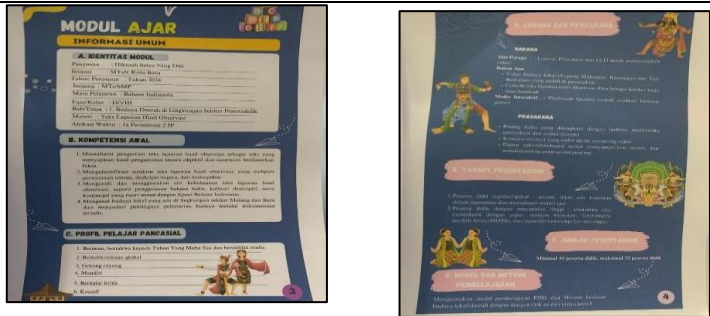
Hasil data yang diperoleh termasuk dalam kategori sangat baik/sangat valid. Saran perbaikan yang diberikan oleh validator yaitu soal-soal latihan harus lebih jelas, kunci jawaban perlu disesuaikan, soal harus bervariasi dan materi yang dibuat harus lebih menarik harus disertai dengan contoh.





Gambar 11. Tampilan Sesudah Revisi

Pada tanggal 7 Maret 2025, Ibu Frida Siswiyanti, M.Pd. juga melakukan validasi kepada aspek kebahasaan dalam modul ajar yang dikembangkan. Hasil perhitungan penilaian validasi bahasa oleh Ibu Frida Siswiyati, M.Pd. dengan menggunakan rumus diperoleh hasil angker 39. Kemudian dengan menggunakan *skala likert* diperoleh hasil skor maksimal 40 dan presentase 97,5%. Perencanaan pembelajaran pada modul ajar ini sudah divalidasi oleh Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., S.Hum., dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang. Beliau punya pengalaman yang luas akan pengembangan media dan desain pembelajaran. Proses validasi dinyatakan pada tanggal 14 April 2025. Temuan perhitungan penilaian validasi perancang pembelajaran oleh Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., S.Hum. yang mengaplikasikan rumus didapati temuan angket 27. Sedangkan untuk skor maksimal didapati temuan 28, dan presentase 96,43 yang diperoleh melalui perhitungan dengan skala likert. Berdasarkan hasil analisis penilaian, data yang diperoleh Hasil perhitungan penilaian validasi media pembelajaran oleh Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., S.Hum. yang mengaplikasikan rumus didapati temuan angket 63. Dan skor maksimal di nilai 76, dan presentase 82,89 yang diperoleh melalui perhitungan dengan skala likert. Temuannya dinyatakan sangat baik/sangat valid. Saran pembenahan yang disajikan oleh validator yakni LKPD harus disesuaikan, pemilihan warna dan background harus diamati, serta huruf (ukuran harus konsisten).menunjukkan bahwa produk berada pada kategori “sangat baik” atau “sangat valid”.

Tampilan		
Sebelum Revisi		
Gambar 12. Tampilan Sebelum Revisi		
Sesudah Revisi		
Gambar 13. Tampilan Sesudah Revisi		

Angket praktisi diisi oleh guru bahasa Indonesia untuk menilai kelayakan modul ajar responsif budaya, menghasilkan skor 34 dari 40 dengan persentase 85%, yang termasuk kategori "Sangat Baik". Uji coba kelompok kecil dilakukan kepada 10 siswa kelas VIII MTsN Kota Batu guna mengevaluasi kepraktisan dan daya tarik modul. Hasil angket peserta didik menunjukkan skor 371 dari 400 atau 92,75%, juga dalam kategori "Sangat Baik". Siswa memberikan respon positif terhadap konten, visualisasi, serta keterkaitan materi dengan budaya lokal seperti Topeng Malangan, Tari Beskalan, dan Gerbeg Suro. Observasi selama pembelajaran menunjukkan siswa antusias, aktif berdiskusi, mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mereka, dan menunjukkan sikap menghargai budaya daerah lain. Mereka memahami struktur teks laporan hasil observasi dengan lebih baik melalui pendekatan kontekstual yang melibatkan media visual. Pembelajaran terasa menyenangkan dan membangun refleksi positif siswa terhadap budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa modul ajar berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman kognitif, dan kecintaan peserta didik

terhadap warisan budaya daerah.

PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Produk Penelitian ini difokuskan pada pengembangan *Culturally Responsif Teaching (CRT)* yang dikembangkan untuk mendukung peningkatan terhadap literasi baca siswa melalui materi teks laporan hasil observasi. Modul ini dikembangkan secara sistematis mengaplikasikan pola ADDIE hingga tahap pengembangan, dan diimplementasikan dengan skala terbatas di MTsN Kota Batu. Produk yang dihasilkan kemudian divalidasi para ahli serta diuji coba kepada pelajar untuk mengetahui tanggapan serta keefektifannya. Pembahasan berikut ini menyajikan analisis mendalam mengenai keterkaitan temuan pengembangan produk, serta menjadi respon atas rumusan masalah yang sudah diatur.

Relevansi Teoritis Modul Ajar Responsif Budaya

Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip modul ajar dalam kurikulum merdeka. Menurut Purwanto (2022) dan Mustika dkk. (2023), modul ajar merupakan panduan pembelajaran yang harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, hingga asesmen. Modul ajar ini sendiri memuat komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, sarana prasarana, profil pelajar Pancasila, serta aktivitas pembelajaran interaktif dan kontekstual.

Dalam pengembangan modul, peneliti mengacu pada teori penyusunan modul ajar oleh Jannah & Fathuddin (2023), yang menekankan pada prinsip penyajian secara esensial, menarik, dan kontekstual. Modul ajar ini menampilkan materi berbasis budaya lokal Kota Malang dan Batu seperti Tari Beskalan, Topeng Malangan, dan Gerbeg Suro. Materi tersebut kemudian disusun dalam format teks laporan hasil observasi yang memanfaatkan pengalaman secara nyata pada peserta didik di lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, dimana pembelajaran harus bersumber berdasarkan pengalaman secara langsung dan kontekstual.

Pengembangan modul ini juga memperhatikan prinsip dasar bahwa modul ajar harus bersifat fleksibel, mandiri, dan mampu merangsang peserta didik untuk lebih aktif membangun pemahamannya sendiri. Hal ini sejalan dengan panduan kurikulum merdeka sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbudristek (2022) yang menekankan bahwa perangkat ajar seperti modul harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks budaya lokal sekolah. Dalam konteks ini peneliti menyusun materi berdasarkan pada potensi budaya daerah Malang dan Batu untuk menghubungkan pemahaman peserta didik terhadap teks laporan hasil observasi. Berdasarkan teori dari Jannah & Fathuddin (2023) modul ajar yang baik harus memenuhi prinsip esensial (sesuai dengan kebutuhan kompetensi), menarik (secara tampilan dan pendekatan), dan kontekstual (berkaitan langsung dengan realitas peserta didik). Ketiga aspek tersebut telah tercermin dalam produk modul ajar yang dikembangkan. Misalnya, pada setiap aktivitas pembelajaran dalam modul disajikan video budaya lokal, gambar tematik serta lembar kerja peserta didik yang tidak hanya menuntut kognisi, tetapi juga refleksi terhadap budaya sekitarnya akan menjadikan modul bukan hanya sekedar kumpulan materi melainkan sebagai alat pembelajaran berbasis pengalaman. Keterkaitan antara pengembangan modul dengan pendekatan konstruktivisme untuk menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri. Dalam modul ini pengalaman peserta didik terhadap budaya lokal tidak hanya dihargai tetapi juga dijadikan sebagai pusat pembelajaran. Contohnya, peserta didik diajak untuk menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan apa yang mereka saksikan sendiri atau yang mereka alami secara langsung dalam peristiwa budaya.

Melalui modul ini peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diminta untuk menelaah, menyusun dan menyampaikan kembali pemahamannya dalam bentuk teks laporan hasil observasi. Aktivitas ini mendukung prinsip bahwa pembelajaran seharusnya berasal dari pemahaman awal dan lingkungan yang sudah dikenal oleh peserta didik. Modul ajar yang dikembangkan juga mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila sebagaimana diterapkan dalam kurikulum merdeka. Nilai-nilai seperti “beriman dan bertakwa”, “berkebinekaan global, serta

“mandiri” dan “kreatif” dapat diintegrasikan secara tematik. Misalnya pada saat peserta didik diminta untuk menulis refleksi pribadi terhadap budaya yang mereka kenal atau bandingkan dengan budaya lain, mereka belajar untuk menghargai perbedaan serta menunjukkan kebanggaan terhadap identitas budaya sendiri. Aktivitas ini bukan hanya membentuk keterampilan kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki relevansi kuat terhadap landasan teoritis penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka, teori konstruktivisme dan pendekatan berbasis pengalaman. Modul ini tidak hanya memenuhi syarat sebagai perangkat ajar yang komprehensif tetapi juga kontekstual, inovatif dan berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik yang beragam secara budaya.

Integrasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT)

Pendekatan utama yang digunakan dalam modul ini yakni pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya menjadikan budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Menurut Gay (2020), pembelajaran responsif budaya menggabungkan nilai-nilai budaya peserta didik dalam isi dan strategi pembelajaran, sehingga peserta didik merasa diakui dan diharagai. Kurnia (2024) juga menyatakan bahwa CRT memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar, identitas budaya, dan capaian akademik peserta didik. Modul yang dikembangkan berhasil mengimplementasikan prinsip CRT melalui pemilihan materi berbasis budaya lokal, serta penggunaan media digital yang sangat dekat dengan keseharian peserta didik, dan penugasan berbasis proyek (*project based learning*) yang menuntut peserta didik aktif mengeksplorasi budaya sekitar mereka. Hal ini terlihat pada hasil uji coba produk, dimana peserta didik dapat mengaitkan isi materi dengan pengalaman pribadi seperti partisipasi dalam kegiatan adat atau pertunjukan kesenian daerah.

Integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam modul ajar ini sendiri tidak hanya mewujudkan dalam penyusunan materi ajar yang menampilkan budaya lokal saja, tetapi juga dalam strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberdayakan latar belakang budaya peserta didik secara

menyeluruh. Materi dalam modul ini dikaitkan langsung dengan pengalaman budaya peserta didik yang nyata dan dekat dengan keseharian mereka, sehingga mempermudah proses pemahaman dan penguasaan kompetensi literasi baca. Selain itu, pendekatan CRT sendiri tidak berfokus pada penyampaian isi, tetapi juga pada penghargaan terhadap latar belakang sosial, nilai-nilai lokal dan cara berpikir peserta didik. Kurian (2024) menjelaskan bahwa CRT di era pendidikan saat ini menuntut guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang mengaitkan konten pembelajaran dengan realitas budaya peserta didik melalui media digital, tugas, dan interaksi yang kontekstual. Dalam praktiknya, pendekatan tersebut telah diwujudkan dalam modul melalui penugasan observasi budaya lokal (seperti festival daerah dan kesenian tradisional), penggunaan video documenter lokal sebagai pemantik diskusi, refleksi pribadi peserta didik terkait pengalaman budayanya, dan kolaborasi diskusi kelompok lintas latar budaya. Penggunaan metode ini sejalan dengan penelitian terbaru Abacioglu dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya secara langsung meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan memperkuat hubungan sosial dalam kelas yang bermakna.

Modul ini juga berhasil menciptakan ruang inklusif di mana setiap peserta didik merasa dikenali dan dihargai. Terbukti dari peningkatan keberanian peserta didik terhadap penyampaian pendapat serta respon mereka yang positif saat materi pembelajaran menggunakan objek budaya yang mereka kenal secara langsung. Pengalaman semacam ini tidak hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan identitas budaya yang sehat serta membentuk sikap menghargai keberagaman. Dengan demikian, modul yang dikembangkan berhasil mengimplementasikan CRT secara praktis, penyusunan materi berbasis konteks lokal, aktivitas literasi berbasis pengalaman budaya, strategi komunikasi partisipatif yang mendorong keterlibatan. Penerapan ini memperkuat posisi CRT sebagai pendekatan yang tidak hanya relevan dalam multikultural saat ini, tetapi juga sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi dasar literasi, membangun hubungan antar peserta didik dan mendorong tumbuhnya pembelajaran bermakna secara menyeluruh.

Keterkaitan dengan Teori Literasi Baca

Literasi baca dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca teks, tetapi mencakup keterampilan memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menyampaikan informasi kembali berdasarkan pada teks dengan cara kritis dan reflektif. Tantri (2019) menyatakan bahwa literasi merupakan jantung pembelajaran karena menjadi dasar dalam berpikir kritis. Wediningsih (2021) memperkuat bahwa rendahnya literasi berkontribusi terhadap rendahnya kualitas berpikir peserta didik. Modul ini mengintegrasikan prinsip literasi baca melalui kegiatan menyimak video, diskusi kelompok, dan penugasan menulis teks laporan berdasarkan hasil pengamatan budaya lokal. Strategi ini juga didukung oleh Weadman dkk. (2023), yang menyatakan bahwa literasi akan berkembang secara optimal jika pembelajaran terintegrasi dengan konteks budaya lokal.

Selain membantu peserta didik dalam memahami isi teks karena topiknya dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari, maka modul ini juga berhasil mengembangkan literasi baca dalam dimensi kritis dan reflektif. Ketika peserta didik diminta menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan budaya lokal yang mereka amati secara langsung atau dari lingkungan sosialnya mereka tidak hanya menyalin fakta, tetapi juga menyampaikan sudut pandang pribadi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, serta relevansi dengan kehidupan mereka sendiri. Proses ini menunjukkan bahwa literasi baca yang dibangun melalui pendendekatan responsif budaya tidak hanya mencakup keterampilan dasar memahami dan menyampaikan isi teks, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*hider order thinking skills*). Peserta didik terlatih untuk menganalisis informasi budaya serta menilai keunikan dan makna sosial dan dapat menyusun argument tertulis dalam format teks laporan hasil observasi. Penggunaan budaya lokal sebagai salah satu objek pembelajaran literasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan emosional yang kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi yang kontekstual yang berakar budaya sendiri mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat secara menyeluruh dalam proses literasi. Mereka tidak hanya merasa asing atau terpaksa memahami topik yang jauh dari kehidupan mereka melainkan merasa menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri.

Maka dari itu, modul ini mendukung pernyataan Tantri (2019) bahwa literasi merupakan pusat pembelajaran yang harus melibatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif bukan sekedar penguasaan bacaan secara maksimal. Weadman dkk. (2023), pembelajaran literasi akan berkembang secara optimal jika dikaitkan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat tersebut karena peserta didik menunjukkan performa literasi yang lebih baik ketika mereka memiliki keterkaitan dengan materi ajar. Dalam konteks ini literasi tidak hanya menjadi salah satu kemampuan akademik saja, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembangunan identitas budaya dan hubungan sosial yang positif di kelas.

Oleh karena itu, keterkaitan hasil pengembangan modul ajar dengan teori literasi baca dapat disimpulkan sebagai hubungan yang saling menguatkan, teori literasi baca memberikan landasan konseptual bagi pengembangan materi sedangkan budaya lokal memberikan bukti empiris bahwa literasi baca akan berkembang secara signifikan jika didesain dengan pendekatan kontekstual, reflektif, dan bersumber pada realitas budaya peserta didik

Hasil Pengembangan Modul dan Uji Kelayakan

- 1) Modul ajar yang dikembangkan menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap literasi bacasiswa. Kondisi tersebut dapat dibuktikan melalui peningkatan keaktifan peserta didik dalam aspek membaca dan menulis, serta tingginya motivasi dalam menyusun teks laporan hasil observasi berdasarkan pada objek budaya yang mereka kenal. Modul ini tidak hanya memberikan ruang eksplorasi tetapi juga membangun struktur berpikir secara logis karena berbasis pengamatan serta analisis fenomena budaya lokal. Dengan demikian, modul ajar ini dapat dikatakan menjawab kebutuhan literasi dalam konteks budaya.
- 2) Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa modul ajar berada pada kategori “sangat layak” baik dari segi aspek isi, bahasa, media, dan penggunaan praktisi di kelas. Validasi yang dilakukan oleh ketiga ahli menunjukkan bahwa modul yang dibuat sesuai dengan prinsip pedagogi dalam kurikulum merdeka dan layak digunakan. Hasil respon guru juga menunjukkan bahwa produk yang

dibuat membantu mereka dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan lebih komunikatif. Sedangkan hasil respon peserta didik yang mencapai 92,75% positif menunjukkan bahwa modul bisa diterima secara kognitif, afektif, dan sosial oleh peserta didik. Kondisi tersebut membuktikan bahwa adanya pembelajaran berbasis budaya ini dapat membangun keterhubungan makna yang kuat antara peserta didik dan materi ajar.

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Pengembangan modul ajar bahasa Indonesia berbasis budaya lokal yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan dari sisi substansi, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian, seperti:

Penelitian yang dilakukan oleh Fu'adah (2024) yang mengembangkan modul cerita rakyat berbasis budaya lokal. Dalam penelitiannya, Fu'adah menunjukkan bahwa penggunaan konten budaya lokal dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Sama halnya dengan penelitian ini, modul yang dikembangkan juga memanfaatkan potensi budaya sebagai sumber belajar kontekstual.

Kesamaan penelitian ini juga terlihat dari penelitian Alfian (2023) yang menyusun modul berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran cerita pendek. Alfian menyimpulkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dapat memperkuat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta meningkatkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai budaya. Fenomena tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, dimana peserta didik menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang tinggi terhadap materi pembelajaran karena mengangkat budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sementara itu, Maulana dkk. (2023) dalam penelitiannya mengembangkan media literasi digital berbasis budaya lokal dengan memperkuat literasi siswa sekolah menengah. Penelitian Maula menekankan bahwa pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya. Dalam konteks ini, penelitian yang sedang dibahas tidak hanya mengangkat budaya lokal saja tetapi juga memanfaatkan media digital interaktif seperti canva dan quiziz, yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan adaptif terhadap karakteristik peserta

didik generasi digital. Namun, terdapat keunggulan yang menonjol dalam penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara jelas dan terarah sebagai salah satu landasan pedagogis. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjadikan budaya peserta didik sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai konteks pelengkap. Dari sekian banyak penelitian sebelumnya, budaya lokal umumnya digunakan sebagai konten materi, sementara dalam penelitian ini, budaya dijadikan sebagai salah satu media pengembangan kognitif, afektif, dan identitas budaya peserta didik. Selain itu, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini secara sistematis menggabungkan materi ajar berbasis budaya lokal (konten), pendekatan pembelajaran CRT (pedagogis), dan media digital interaktif (teknologi).

Kombinasi ketiga aspek tersebut belum ditemukan secara utuh dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menjadikan hasil pengembangan modul dalam penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*), serta berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, humanis, dan berakar pada realitas budaya peserta didik. Lebih lanjut, jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek kognitif atau motivasional, penelitian ini juga memperhatikan dimensi afektif dan sosial budaya, seperti rasa memiliki terhadap warisan budaya, sikap menghargai keberagaman, dan refleksi identitas diri. Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa pendekatan responsif budaya tidak hanya mendukung capaian akademi, tetapi juga membentuk karakter dan nilai dalam diri peserta didik. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas perspektif bahwa pengembangan pengembangan modul ajar sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik secara menyeluruh, agar pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna, berdaya guna, dan selaras dengan semangat kurikulum merdeka.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan teori pembelajaran berbasis budaya, terutama dalam konteks pengembangan literasi baca dan pengajaran bahasa Indonesia. Hasil pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang selaras dengan latar belakang budaya peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terhadap isi teks, keterlibatan emosional, serta keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan pada sudut pandang secara teoritis penelitian ini mendukung pandangan Gay (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan CRT mampu memperkuat koneksi antara materi ajar dan identitas kultural peserta didik. Modul yang dikembangkan membuktikan bahwa pemanfaatan konten budaya lokal tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga memperkuat skemata atau struktur pengetahuan awal peserta didik yang berasal dari pengalaman mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini turut memperjaya teori literasi baca menurut Tantri (2019) dan Weadman dkk. (2023) yang memandang literasi sebagai proses aktif dan kontekstual bukan hanya sekedar kemampuan teknis membaca. Modul yang dikembangkan telah menunjukkan bahwa literasi baca dapat ditingkatkan secara signifikan ketika materi pembelajaran disusun secara tematik dan dikaitkan dengan lingkungan sosial budaya siswa. Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini menjadi salah satu penguat bahwa literasi baca lebih optimal berkembang melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna, selain itu pengintegrasian budaya lokal dalam materi ajar merupakan bentuk konkrit dari penerapan *student-centered learning* dan CRT menjadi salah satu pendekatan yang relevan serta aplikatif untuk diterapkan dalam pendidikan bahasa Indonesia di berbagai satuan pendidikan.

Berdasarkan pada sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan solusi konkrit terhadap kebutuhan guru serta lembaga pendidikan dalam menyediakan bahan ajar yang tidak hanya selaras dengan kurikulum, tetapi juga dekat dengan kehidupan peserta didik. Modul ajar bahasa Indonesia berbasis budaya lokal yang dikembangkan terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran selain juga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah

dan dapat memfasilitasi pemahaman teks secara lebih mendalam. Implikasi praktis bagi guru adalah tersediannya model modul ajar yang kontekstual serta dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masing-masing sekolah. Guru juga dapat menggunakan modul ini sebagai salah satu sumber ajar utama atau bahan ajar pelengkap untuk materi teks laporan hasil observasi. Model pengembangan yang digunakan juga dapat diadaptasi untuk materi lain seperti teks naratif, eksplanasi, dan deskripsi berbagai budaya lokal.

Bagi sekolah dan pembuat kebijakan, penelitian ini menunjukkan pentingnya mendorong pemanfaatan potensi budaya lokal dalam proses pembelajaran. Modul ini sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bahwa integritas budaya tidak hanya mempertahankan kearifan lokal saja, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional terutama dalam pembentukan karakter, penguatan literasi dan penanaman nilai-nilai kebhinekaan. Bagi peneliti dan pengembangan lainnya, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan modul-modul tematik lainnya yang responsif terhadap latar belakang peserta didik baik secara budaya, geografis maupun sosial ekonomi. Dengan demikian pendekatan yang sama dapat dikembangkan pula modul ajar responsif gender, responsif lingkungan maupun responsif digital. Secara umum implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya lokal, ketersediaan bahan ajar kontekstual yang mendukung kurikulum merdeka dan terbukanya ruang inovasi bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang autentik dan bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya dengan tujuan meningkatkan literasi baca siswa di MTsN Kota Batu melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan integrasi materi teks laporan hasil observasi berbasis budaya lokal Malang dan Batu. Pengembangan modul mengikuti model ADDIE hingga tahap *development* dan menunjukkan hasil positif terhadap keterampilan membaca, menulis, serta semangat belajar siswa karena pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis

pengalaman nyata. Hasil validasi oleh para ahli dan uji coba terhadap siswa menunjukkan bahwa modul berada dalam kategori “sangat layak” dengan respons positif pada aspek kognitif, afektif, dan sosial, meskipun masih memiliki keterbatasan pada tahap implementasi jangka panjang dan perlu adaptasi terhadap keragaman budaya serta kesiapan teknologi. Oleh karena itu, guru diharapkan menggunakan modul ini sebagai bahan ajar kontekstual yang mendukung aktivitas pembelajaran aktif, peserta didik dapat memperoleh manfaat berupa peningkatan literasi dan apresiasi budaya, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan ke tahap implementasi, memperluas cakupan budaya, mengembangkan jenis teks lainnya, serta mempertimbangkan versi digital sebagai inovasi lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 736–752. <https://doi.org/10.1111/bjep.12328>
- Ambarwati, A., Sari, I. N., & Zahro, A. (2020). Pendidikan Responsif Budaya Berbasis Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah. *International Conference on Indonesia Culture Proceeding*, 1(December), 708. https://www.researchgate.net/profile/AriAmbarwati/publication/352772276_Pendidikan_Responsif_Budaya_Berbasis_Objek_Pemajuan_Kebudayaan_Daerah_makalah_prosiding/links/60d7c24d458515d6f6e01901/Pendidikan-Responsif-Budaya-Berbasis-Objek-Pemajuan-Kebudayaan-
- Anjani, R. R., Mukhzamilah, M., & Mariasih, J. (2024). Implementasi Pembelajaran TGT Berbantuan Question Card Berbasis CRT Guna Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 894-909. <https://doi.org/10.38043/deiktis.v4i4.7130>
- Ardyapramesti, S. V. P. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi di SMA Islam Al-Maarif Singosari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 18(22). <https://doi.org/10.3390/educsi13060557>
- Bancin, W. E., & Naibaho, D. (2024). Membangun Kualitas Pendidikan: Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Pak Dengan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 216-223. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.295>
- Cruz, M. R., Sánchez, M. I., & Figueroa, J. P. (2020). Culturally responsive teaching practices and student engagement: A mixed methods study. *International Journal of Educational Research*, 102, 101587. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101587>
- Gay, G. (2020). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd

- ed.). Teachers College Press.
- Latifah, N. R. R., & Iryani, I. (2024). Validitas E-modul Kimia Hijau Berbasis Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Fase E (Kelas X). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18541-18551. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.101999>
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021, February). The development structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the industrial revolution era. In *International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)* (pp. 145-151). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 150-158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11021791>
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan modul ajar berbantuan teknologi untuk mengembangkan kecakapan abad 21 siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480-492. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2925>
- Oktafia Ika Handarin; Siti Sri Wulandari. (2020). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, 8(Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home Selama Pandemi Covid 19), 496–503. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap> ://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap
- Pebriansyah, B. F. (2020). Pendidikan Responsif Budaya Sebagai Upaya Menciptakan Pendidikan Multikultural. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 770-775.
- Pribadi, B. A. (2009). *Desain sistem pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Kurian, N. (2024). Pedagogical bridges: Teaching through culture in multilingual classrooms. *International Journal of Educational Research*, 125, 101767. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.101767>
- Rahmawati, A., & Resita, C. (2021). Strategi Pembelajaran Culturally Responsive Teaching di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 123-135.
- Rimang, S. S., Usman, H., & Mansur, M. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level and Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri Pangkep. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 158-166. <https://doi.org/10.30605/language.v3i4.4328>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11-11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10775152>
- Tantri, A. A. S. (2019). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan

- kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 2(1).
- Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. C. (2023). The oral language and emergent literacy skills of preschoolers: Early childhood teachers' self-reported role, knowledge and confidence. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 58(1), 154–168. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12777>
- Werdiningsih, D. (2021). Literasi sains dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/591>